

**MEMBANGUN KARAKTER PANCASILA DALAM MENGHADAPI
ERA SOCIETY 5.0****Binov Handitya**Universitas Ngudi Waluyo Semarang^{*}
Email: binovhanditya24@gmail.com^{*)}**Abstrak**

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang nilai-nilainya dapat digunakan sebagai acuan pembangunan karakter bangsa untuk menghadapi perkembangan era society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapan generasi muda dalam menyongsong perkembangan teknologi di era revolusi industri 5.0 dan bagaimana pengaruh Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Penelitian ini menggunakan metode campuran, selain menggunakan pendekatan konseptual, juga menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data yang kuat. Secara konseptual penelitian ini melihat dan menggali sumber referensi dari buku dan jurnal yang memuat substansi tentang pembangunan karakter berdasarkan Pancasila. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari survei yang dilakukan pada sejumlah responden yang secara keseluruhan adalah mahasiswa yang dianggap memiliki tingkat idealisme tinggi. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk membangun karakter masyarakat dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembangunan karakter di Negara ini, namun kehidupan politik belum mendukung terciptanya karakter Pancasilais masyarakat.

Kata kunci: Pancasila; Pembangunan Karakter; Era Society 5.0.

Abstract

Pancasila is the ideology of the Indonesian nation whose values can be a reference for the development of the nation's character to face the development of society 5.0 era. This study aims to measure the readiness of the younger generation in facing technological developments in the era of industrial revolution 5.0 and how the influence of Pancasila in the life of the nation. This study uses a mixed method, in addition to using a conceptual approach, it also uses a survey method by distributing questionnaires to obtain strong data. Conceptually, this research looks at and explores reference sources from books and journals that contain substance about character building based on Pancasila. Meanwhile, quantitative data were obtained from a survey conducted on a number of respondents who were students considered to have a high level of idealism. The problem studied in this study is the values contained in Pancasila to built a society character to face the era of society 5.0. The results show that Pancasila education plays a very important role in character building in this country, but political life has not supported the creation of the Pancasilaist character of the Society.

Keywords: Pancasila; Character Building; Era of Society 5.0.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara besar mempunyai wilayah yang sangat luas dan terdiri dari belasan ribu pulau sehingga mempunyai budaya serta cara hidup masyarakat yang beragam. Perkembangan kehidupan masyarakat dari masa ke masa membentuk peradaban yang berbeda pula dan dipengaruhi dengan perkembangan globalisasi. Pembangunan peradaban masyarakat sendiri tidak bisa lepas dari peran pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk membangun karakter meliputi pengembangan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Tidak hanya seperti pada era disrupsi 4.0 yang lebih menekankan pada kemajuan teknologi seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot, era Society 5.0 berupaya menyeimbangkan berbagai inovasi yang ada di era 4.0 untuk dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia.

Upaya membangun karakter masyarakat perlu dilakukan secara terus menerus baik melalui sarana formal (sekolah) maupun sarana informal (lokakarya, seminar umum, diklat, forum group diskusi dan lain sebagainya). Dalam proses pelaksanaan pembangunan karakter pada peserta didik, peran pendidik dapat dikatakan sebagai peran sentral. Sebagai seorang pendidik di era society 5.0 dituntut mempunyai keterampilan terutama di bidang teknologi digital, penggunaan virtual/augmented reality, selalu berpikir kreatif, inovatif dan dinamis dalam menggunakan media pengajaran. Era Society 5.0 berupaya membangun kolaborasi antara manusia dan teknologi digital semakin nyata. Walaupun banyak teknologi yang diciptakan pada saat ini, melalui konsep Society 5.0 peran manusia sebagai pencipta serta pengendali teknologi tidak akan tergantikan, termasuk di dalamnya peran pendidik (guru dan dosen).

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam membangun karakter peserta didik untuk mampu merealisasikan nilai-nilai secara normatif dan mempersiapkan diri menghadapi era Society 5.0. Rahayu (2021) menjelaskan tentang lima elemen pembangunan karakter dalam dimensi pendidikan yang harus dikuatkan, antara lain: 1) Keagamaan, sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis yang mengedepankan nilai agama agar manusia lebih bisa menghargai dan menghormati pluralitas keyakinan yang ada; 2) Nasionalisme, merupakan penanaman karakter untuk menciptakan manifestasi pada sikap dan tindakan yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa sehingga manusia memiliki sikap menghargai nilai luhur dan budaya bangsa serta cinta tanah air; 3) Mandiri, penanaman karakter mandiri untuk mewujudkan sikap kreatif, tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, serta memiliki keterampilan untuk menghadapi perubahan secara masif agar tidak hanya bergantung pada pihak lain; 4) Gotong royong, mencerminkan sikap kerja sama dalam berbagai hal termasuk menghadapi permasalahan untuk mewujudkan persatuan sebagai filter pergeseran paradigma di era baru yang dahulu mengedepankan perilaku gotong royong bergeser ke arah individualistis; 5) Integritas, penanaman karakter yang bersifat fundamental untuk menjadi manusia yang jujur, berkomitmen, mempunyai tanggungjawab. Beberapa hal yang disebutkan mempunyai korelasi penerapan nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia untuk menghadapi perkembangan era society 5.0. Eksistensi pancasila diharapkan dapat memberikan penguatan dalam sistem pendidikan nasional agar substansi yang terkandung dalam Pancasila dapat diwujudkan (Rahayu, 2021).

Menurut pendapat Kaelan yang dikutip oleh (Burlian, 2020) menyampaikan secara kausalitas Pancasila sebelum disahkan menjadi dasar filsafat negara nilai-nilainya telah hidup dan berasal dari bangsa Indonesia sendiri secara turun-temurun dipertahankan karena sesuai dengan kehidupan masyarakat. Kemudian para pendiri negara Indonesia mengangkat nilai-nilai tersebut untuk dirumuskan secara musyawarah dan mufakat berdasarkan moral yang

luluh, antara lain di dalam sidang-sidang BPUPKI pertama dan sidang panitia sembilan yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta yang memuat Pancasila untuk pertama kali, kemudian dibahas lagi dalam sidang BPUPKI kedua. Setelah kemerdekaan Indonesia sebelum sidang resmi PPKI Pancasila sebagai calon dasar filsafat negara dibahas serta disempurnakan kembali dan akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkan oleh PPKI sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia.

Pancasila tidak hanya sebagai dasar falsafah bangsa melainkan menjadi ideologi. Sesungguhnya sebelum Indonesia merdeka ideologi banyak berkembang dan bangsa ini menampung persebaran ideologi transnasional. Namun uniknya ideologi-ideologi yang berkembang di dunia dipertemukan dengan kearifan lokal yang ada di nusantara dan hanya diambil intisari ajarannya dirumuskan menjadi Pancasila. Maka dari itu Pancasila sebagai sebuah produk yang penuh nilai kultural serta politik dari kehidupan majemuk yang mempunyai kesadaran lokal bangsa Indonesia, sudah semestinya dapat menjadi payung berbagai ideologi transnasional untuk diambil nilai kebaikannya. Sebagai bentuk contoh dari pernyataan tersebut misalnya dengan cara memahami Pancasila sebagai pengetahuan teologis yang berdampingan langsung dengan ideologi dan agama/keyakinan yang ada. Pancasila sendiri tidak cukup dipandang sebatas ideologi namun lebih penting dari itu sebagai acuan pengetahuan bagi berbagai ideologi yang diserap oleh masyarakat. Melalui hal itu, maka Pancasila dapat berfungsi untuk menangkal dampak negatif seperti radikalisme atau ajaran menyimpang dari berbagai ideologi akibat salah ditafsirkan oleh masyarakat. Pancasila hendaknya tidak dipahami hanya sebagai asas tunggal, karena hal ini yang menjadikan Pancasila kehilangan keluwesannya dalam menjadi pedoman serta rujukan pemikiran untuk tindakan yang diambil dalam bernegara (Pradipto Bhagaskoro et al., 2019).

Hakikat dari sila Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Walaupun nilai-nilai yang ada dalam Pancasila memiliki muatan yang berbeda, akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak saling bertentangan, justru antara nilai satu dan yang lain saling melengkapi. Hal ini dikarenakan Pancasila sebagai suatu substansi, Pancasila merupakan kesatuan yang utuh, atau kesatuan organik (*organic whole*). Secara substansi Pancasila dapat diterima oleh masyarakat karena merupakan representative jiwa bangsa dan telah hidup dari masa ke masa tanpa terjadi penolakan. Nilai-nilai yang ada itu dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sekaligus menjadi penciri dari bangsa lain, yang akan memberikan pola (*patroon*) untuk menentukan sikap, tingkah laku serta perbuatan bangsa Indonesia (Handitya, 2019). Pancasila sebagai "*Philosophische Grondslag*" yang mempunyai arti norma dasar yang mempunyai nilai filosofi sehingga dapat menjadi acuan bagi bangsa Indonesia untuk melangkah maju menghadapi segala perubahan yang akan terjadi. Asas-asas yang terkandung di dalam setiap sila Pancasila sekaligus mampu menjadi filter bagi pengaruh buruk yang mungkin akan mendegradasi karakter bangsa, di sisi lain juga dapat membangun karakter bangsa yang lebih kuat.

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian melalui metode penelitian campuran (*mix method*) dengan menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dan juga menggunakan metode survei dengan membagikan kuisioner. Metode campuran dipilih untuk mendapatkan data yang bersifat kombinatif antara bentuk data kualitatif dan bentuk kuantitatif sehingga data yang didapat bisa menguatkan hasil penelitian. Secara konseptual penelitian ini melihat dan menggali sumber referensi dari buku dan jurnal yang memuat substansi tentang pembangunan karakter berdasarkan Pancasila. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari survei yang dilakukan pada sejumlah responden yang secara keseluruhan adalah mahasiswa yang dianggap memiliki tingkat idealisme tinggi sehingga dapat memberikan pendapat yang obyektif terhadap setiap pertanyaan. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana pengaruh nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dalam agenda pembangunan karakter masyarakat untuk menghadapi era society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Weltanschauung

Pancasila lahir dari berbagai pandangan hidup yang berkembang dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Namun hal ini justru menjadi sebuah karakteristik Indonesia yang memang elemen-elemen pembentuk bangsa yang bersifat diversity. Berbagai pandangan hidup yang muncul dari banyaknya suku bangsa serta golongan tidak berdiri sendiri, namun mengandung unsur kesatuan yang mempunyai koherensi untuk dijadikan haluan bersama. Berdasarkan hal tersebut, maka pandangan hidup sudah seharusnya dirumuskan secara sistematis dan rasional, sehingga lahir Pancasila sebagai Ideologi Negara. Di samping hal itu dapat dijelaskan bahwa pandangan hidup seluruh bangsa tidak selalu sama. Dengan manusia berfilsafat, akan mencoba menggali realitas dengan pemikiran yang sedalam-dalamnya untuk mendapatkan hakikat sesuatu termasuk juga tentang pemikiran filosofi Pancasila. Pancasila yang sejak dirumuskan diyakini sebagai sebuah pandangan hidup bangsa, dijadikan prinsip dasar negara yang mempunyai makna dan syarat dengan nilai-nilai kemasyarakatan menjadi tempat rujukan dalam mencari petunjuk bagi berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Pratiwi, 2020).

Kita mungkin menyadari bahwa konsep Pancasila sebagai nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Walaupun secara kenyataan perkembangan zaman yang disebabkan pengaruh globalisasi termasuk juga revolusi industri semakin menyudutkan kebudayaan, *volkgeist* (jiwa bangsa) maupun karya lampau sebagai warisan para pendiri bangsa yang dahulu ada. Upaya untuk memperkuat realisasi nilai Pancasila pada tatanan kehidupan masyarakat menjadi sebuah agenda penting yang wajib dijalankan oleh bangsa ini, bisa melalui penguatan seni, budaya, agama, dan dapat juga melalui kegiatan sosial pada komunitas sosial yang ada di masyarakat. Pentingnya membuka akses partisipasi masyarakat secara luas semakin mempermudah pembangunan karakter masyarakat berjiwa Pancasila sehingga bangsa Indonesia akan memiliki ciri khusus yang disesuaikan dengan nilai yang telah ada dan hidup selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di satu sisi dalam kondisi tertentu bentuk partisipasi masyarakat akan membangun sikap korektif pada penyelenggaraan kepemimpinan di jajaran elit untuk mewujudkan penyelenggaraan kehidupan bernegara yang seimbang sesuai dengan jiwa Pancasila (Abidin, 2020).

Pancasila juga ditetapkan sebagai dasar Negara hal ini didasarkan pada ketetapan sidang PPKI satu hari pasca kemerdekaan yang salah satu isinya menetapkan dan mengesahkan UUD 1945 dimana nilai-nilai Pancasila termuat di dalam Alenia IV Pembukaan UUD 1945. Hal ini yang dijadikan dasar bernegara dari zaman kemerdekaan hingga pada saat ini sebagai sebuah tujuan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara yang substansinya berakar dari nilai-nilai, budaya menjadi sebuah pandangan hidup bangsa yang merupakan jiwa serta kepribadian bangsa Indonesia. Negara Indonesia harus memiliki dasar kenegaraan yang statis (kuat) serta dinamis (hidup dan berkembang di dalam masyarakat) sehingga ketentuan dasar tersebut harus lahir dan muncul dari negara Indonesia sendiri tidak diambil dari negara lain. Pancasila yang terdiri dari lima sebagai rangkuman cita-cita luhur bangsa dapat menjadi penuntun bagi generasi selanjutnya dalam rangka melanjutkan cita-cita pendiri bangsa (Widiatama et al., 2020). Adapun ke lima sila itu antara lain: *sila pertama*, ketuhanan Yang Maha Esa; *sila kedua* kemanusiaan yang adil dan beradab; *sila ketiga* persatuan Indonesia; *sila keempat* kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan *sila kelima* keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Meskipun ada beberapa perdebatan di mana ada yang meyakini bahwa Pancasila menjadi Ideologi bangsa dan ada pula yang beranggapan Pancasila sebagai pandangan atau

gagasan besar dunia (*Weltanschauung*). *Weltanschauung* berasal dari bahasa Jerman yang secara etimologi terdiri dari kata *Welt* (dunia) dan *Anschauung* (pandangan) sehingga dapat diartikan sebagai sebuah konsep dasar tentang ide besar yang dapat membangun kepercayaan pada suatu individu, kelompok, atau entitas budaya yang dapat memberikan pengaruh spiritual untuk membangun interaksi yang kuat di antara manusia-manusia tersebut. Namun artikel ini tidak ingin mengerucutkan posisi Pancasila ingin ditarik sebagai sebuah ideologi maupun kepada sebuah *Weltanschauung*.

Selaras dengan pernyataan di atas, Safitri & Dewi (2021) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai *weltanschauung* dapat dikatakan bahwa nilai yang termuat di dalam Pancasila sejatinya merupakan sesuatu yang telah lama ada lalu berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kemudian disepakati untuk menjadi sebuah dasar Negara. *Weltanschauung* merupakan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat ajaran tentang makna serta tujuan hidup manusia untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera. Nilai-nilai dari Pancasila memuat etika sebagai pedoman kehidupan secara bersama atau sebagai pedoman secara praktis bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Jiwandono & Nurbeni (2019) juga menyampaikan hal serupa bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah etika dalam kehidupan bersama bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat mewujudkan nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari seperti di dalam hubungan keyakinan atau berketuhanan yang di setiap agama apapun mengajarkan saling toleransi dan menghargai walaupun berbeda keyakinan. Namun di dalam perjalanan atas pengakuan sebagai *Weltanschauung*, Pancasila menghadapi banyak tantangan dalam upaya mempertahankan eksistensi dan konsistensinya. Tantangan terbesar bagi pelaksanaan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari justru dari faktor internal yaitu merosotnya nilai-nilai kebangsaan Indonesia seperti adanya krisis multidimensi di berbagai bidang terutama karakter masyarakatnya. Beberapa di antaranya lunturnya keakraban berbangsa, tidak diperhatikannya nilai-nilai agama serta kebudayaan, budaya tolong menolong dan toleransi umat semakin rendah, semakin meluasnya paham radikalisme dan terorisme serta rasa nasionalisme dan patriotisme yang semakin hilang.

Pancasila dirumuskan setelah menelaah dan meneliti nilai-nilai yang sejak lama hidup di sekitar rakyat Indonesia. Sebagaimana keberagaman manusia Indonesia itu sebagai sesuatu yang telah diberikan (*given*) dari Tuhan, begitu juga Pancasila. Seperti yang disampaikan oleh Soekarno dalam Pidatonya di Istana Negara pada tahun 1960, beliau menjelaskan bahwa Pancasila merupakan rumusan nilai-nilai yang telah di gali dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri menembus masa sebelum kemerdekaan, masa kerajaan yang pernah ada dan melewati zaman persebaran dan perkembangan agama bahkan melewati zaman dimana orang Indonesia belum mengenal Agama. Sila-sila yang ada merupakan kepribadian bangsa Indonesia seperti kebutuhan manusia akan religiusitas (ketuhanan), kehidupan bersama orang lain sebagai makhluk sosial, gotong royong, ingin mendapatkan kehidupan yang nyaman dan berkeadilan (Yuwono, 2020).

Handitya (2020) menjelaskan dalam bukunya bahwa membangun konstruksi pemikiran pada masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman nilai pada setiap sila Pancasila yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mencapai keadilan, kebaikan dan menciptakan kesejahteraan baik individu maupun sosial. Kehidupan saat ini perlu ditopang dengan nilai dasar secara baik agar tidak berada pada titik yang mengawatirkan karena dampak negatif dari globalisasi. Pemahaman terhadap nilai Pancasila secara utuh perlu di buka pemikiran serta hati kita untuk dapat menerima segala pengetahuan tentang hakikat Pancasila. Ada tujuan penting yang ingin diwujudkan untuk menciptakan kemaslahatan manusia karena Pancasila telah diyakini sebagai ideologi bangsa dan juga sebagai *philosophische grondslag* (falsafah dasar bangsa). Pancasila sebagai alat dalam mewujudkan tujuan Negara maka perlu ditanamkan pada jiwa rakyat Indonesia konsep pemahaman yang

tepat agar Pancasila tidak hanya dijadikan simbol Negara. Konsep itu harus dibangun sedikit dari sedikit melalui mimbar-mimbar akademik, melalui diskusi antar masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam mewujudkannya.

Lebih menarik lagi, Samudro (2020) melihat Pancasila sebagai institusi penggerak transformasi struktur sosial bagi bangsa Indonesia. Dalam artikelnya di jelaskan pola dasar Pancasila yang terkait dengan transformasi struktur sosial mengalami fase transformasi interrelationship berpotensi untuk saling mempengaruhi. Perubahan karakter institusi Pancasila pada orde lama dari yang bersifat natural serta kultural ideologis menjadi sebuah alat determinasi politis pada era orde baru. Hal ini disebabkan adanya kausa kumulatif negatif serta munculnya kontradiksi antar hubungan faktor struktur sosial di masyarakat yang terlihat karena adanya kemunduran aspek ekonomi yang diakhiri dengan pergerakan mendorong pergantian pemerintahan. Pergantian pemerintahan tersebut diikuti dengan perubahan rezim yang sekaligus menjadi sebuah fase transformasi institusi. Bagaimana karakter institusi Pancasila dapat menjadi sebuah transformasi struktur sosial dapat dilihat misalnya pada era orde baru Pancasila digunakan sebagai institusi formal yang berfungsi sebagai sebuah alat determinasi politik untuk mempengaruhi pilihan politik masyarakat. Seiring berjalannya waktu Pancasila sebagai alat determinasi politik justru memicu terjadinya kejenuhan pilihan politik masyarakat yang bersifat kontradiktif. Kontradiksi tersebut muncul karena hilangnya hubungan struktural aspek ekonomi dengan kebebasan politik yang menyebabkan hubungan antara aspek ekonomi dengan pergerakan politik menjadi buntu.

Tidak hanya dalam aspek ekonomi dan politik saja melainkan pada aspek hukum Pancasila juga mempunyai pengaruh penting. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, maka posisi Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum dalam tatanan peraturan di Indonesia. Sehingga kedudukan hukum Pancasila ditempatkan pada tempat yang *supreme* atau kedudukan paling tinggi dalam sistem hukum Indonesia. Walaupun dalam perkembangannya hingga saat ini beberapa kodifikasi hukum Indonesia masih menggunakan hukum warisan kolonial Belanda, namun kedudukan Pancasila dalam hal ini harus menjadi pedoman serta arahan bagi seluruh masyarakat dalam merumuskan dan menyempurnakan seluruh aturan hukum yang ada di Indonesia. Melihat sifat hukum yang juga harus dinamis untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, maka setiap bentuk perubahan yang dilakukan harus disesuaikan dengan aspirasi serta kebutuhan masyarakat. Dalam mewujudkan cita-cita bangsa menjadi masyarakat adil dan sejahtera maka Pancasila wajib menjadi acuan pembangunan hukum. Untuk mendukung tujuan tersebut peran penegakan hukum dan partisipasi aktif masyarakat sangat dinantikan juga dalam agenda membangun budaya tertib hukum di negara ini. Sesuai kondisi yang berkembang itu sudah barang tentu semua produk kebijakan atau aturan hukum yang ada di Indonesia harus berpijak pada nilai Pancasila. Namun dalam praktik bernegara perumusan serta penerapan produk hukum banyak persoalan yang belum terselesaikan yang juga disebabkan adanya pengaruh globalisasi. Persoalan-persoalan tersebut meninggalkan masalah yang sangat kompleks seperti masalah KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) ataupun masuknya budaya asing yang berdampak pada perubahan budaya warisan leluhur yang berisikan nilai kebaikan di masyarakat. Perubahan tersebut tentunya membawa dampak pada kehidupan kontemporer yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan hukum di Indonesia (A.Barlian & Herista, 2021).

Persepsi Mahasiswa Dalam Pembangunan Karakter Pancasila

Selain menggunakan pendekatan konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuisioner. Kuisioner yang disebar dengan menggunakan google formulir dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif. Jenis sampling probabilitas dipakai dengan teknik random sampling pada sekelompok mahasiswa sebagai sebuah populasi. Pengambilan sampel probabilitas bergantung pada teori probabilitas dan melibatkan

penggunaan strategi apa pun di mana sampel dipilih sedemikian rupa sehingga setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang diketahui (Samsu, 2017). Populasi diambil dari 50 responden yang keseluruhan responden adalah mahasiswa yang aktif pada Semester I hingga semester VII. Sejumlah sepuluh pertanyaan pada kuisioner berupa pertanyaan tertutup dengan tujuan mengarahkan responden untuk membantu menjawab pada pokok permasalahan penelitian dan membatasi persepsi yang sifatnya meluas dari responden. Adapun keseluruhan pertanyaan dalam kuisioner adalah sebagai berikut:

- 1) Pembangunan karakter Pancasila pada generasi muda
- 2) Pembinaan karakter bangsa dalam terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila melalui pendidikan formal.
- 3) Masyarakat telah menjadi komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, dan akan committed menerapkan nilai yang mereka anggap baik.
- 4) Perkembangan politik di dalam negeri dalam era ini telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik.
- 5) Para pendidik telah menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan era Revolusi Industri 4.0.
- 6) Para pendidik menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan.
- 7) Kurikulum sudah disesuaikan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0.
- 8) Penggunaan piranti pembelajaran yang support pembelajaran dalam jaringan (daring).
- 9) Pembelajaran daring yang menyenangkan dan transfer knowledge yang baik.
- 10) Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter Pancasila.

Secara garis besar keseluruhan pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yang pertama pertanyaan yang mengarahkan pada kehidupan sosial politik dalam mendukung pembangunan karakter Pancasila dan kedua berupa pertanyaan yang mengarahkan pada pendidikan formal dalam mendukung pembangunan karakter Pancasila. Beberapa pertanyaan yang masuk pada jenis pertanyaan pertama antara lain pada pertanyaan I,II,III dan pertanyaan ke IV. Sedangkan pertanyaan yang masuk pada jenis pertanyaan kedua antara lain pada pertanyaan V,VI,VII,VIII,IX dan pertanyaan ke X. secara lebih jelas keseluruhan pertanyaan serta hasil jawaban responden dapat digambarkan pada diagram 1.

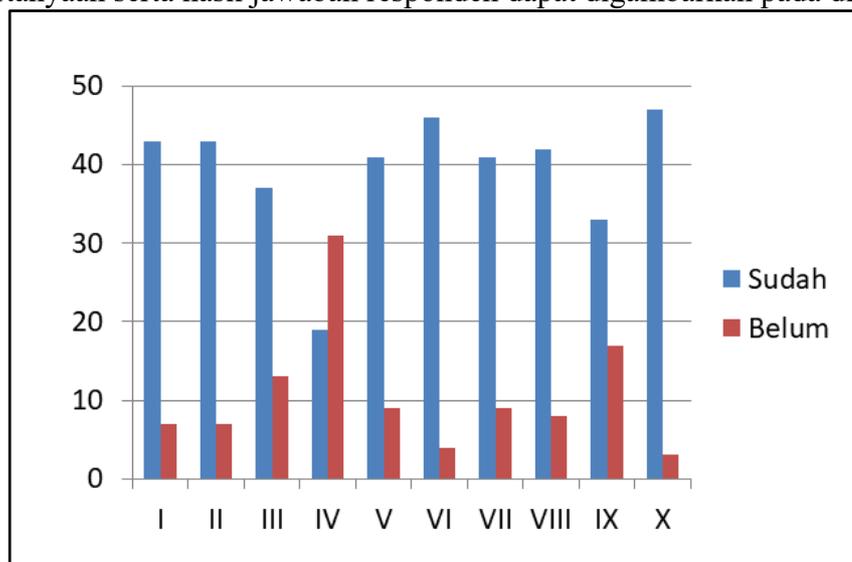


Diagram 1.

Persepsi mahasiswa terhadap pembangunan karakter Pancasila

Pada pertanyaan I tentang pembangunan karakter Pancasila pada generasi muda, 86 % responden menjawab sudah atau sejumlah 43 mahasiswa. Pada pertanyaan II tentang pembinaan karakter bangsa dalam terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasarkan nilai Pancasila melalui pendidikan didapatkan hasil yang sama dengan pertanyaan I yaitu 86 % keseluruhan mahasiswa menjawab sudah. Sedangkan pada pertanyaan III tentang masyarakat telah menjadi komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama dan akan mempunyai komitmen menerapkan nilai kebaikan di masyarakat sejumlah 74 % responden atau sejumlah 37 mahasiswa menjawab sudah. Pada pertanyaan ke IV mendapatkan hasil yang bertolak belakang dengan pertanyaan I,II dan III, pertanyaan ke IV tentang perkembangan politik di dalam negeri pada saat ini sudahkah menunjukkan ke arah demokrasi yang baik, sejumlah 62% responden atau 31 mahasiswa menjawab belum.

Beberapa pertanyaan terkait tentang peran pendidikan dalam membangun karakter Pancasila mayoritas responden menjawab sudah, hasil keseluruhannya antara lain sebagai berikut. Pertanyaan ke V tentang para pendidik sudahkah menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 sejumlah 82% atau 41 mahasiswa menjawab sudah. Pada pertanyaan ke VI tentang para pendidik telah menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan, mendapatkan hasil yang sangat dominan yakni sebesar 92% atau 46 mahasiswa menjawab sudah. Selanjutnya pada pertanyaan ke VII tentang kurikulum di kampus sudah disesuaikan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0, mendapatkan hasil yang sama dengan pertanyaan ke V yaitu sebesar 82% responden menjawab sudah. Sedangkan untuk pertanyaan ke VIII tentang penggunaan piranti pembelajaran yang support pembelajaran dalam jaringan (daring) mayoritas responden menjawab sudah yaitu sebesar 84% responden atau sejumlah 42 mahasiswa. Untuk pertanyaan ke IX tentang pembelajaran daring yang menyenangkan serta transfer *knowledge* yang baik sebesar 66% responden menjawab sudah atau sejumlah 33 mahasiswa. Selanjutnya untuk pertanyaan terakhir (X) tentang pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter Pancasila mendapatkan hasil yang sangat tinggi sebesar 94% responden atau sejumlah 47 mahasiswa menjawab sudah. Dengan melihat dari hasil jawaban mahasiswa dari pertanyaan V,VI,VII,VIII, IX dan X dapat kita simpulkan bahwa dalam bidang pendidikan telah mempunyai daya dukung yang baik terhadap pembangunan karakter Pancasila.

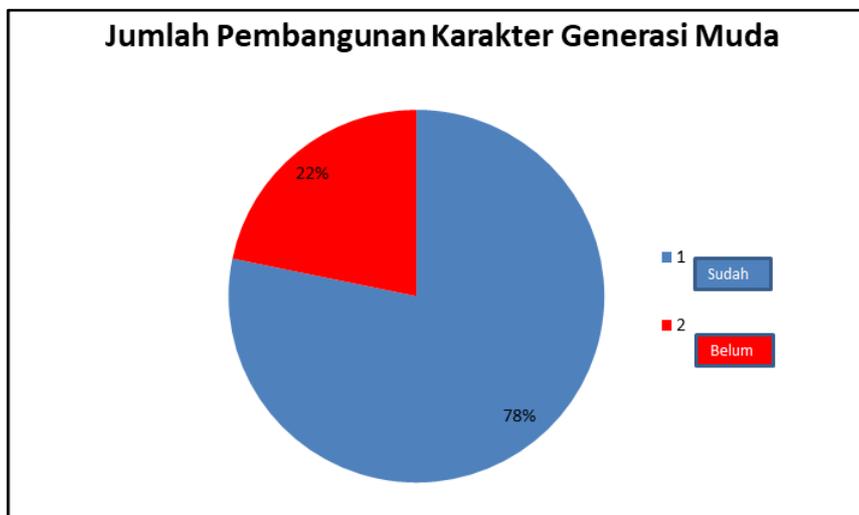


Diagram 2.
Pembangunan karakter Pancasila saat ini

Berdasarkan hasil keseluruhan pertanyaan yang ada di dalam kuisioner didapatkan data sebesar 78% menyatakan saat ini pembangunan karakter di Indonesia sudah baik. Hal ini juga menunjukkan kesiapan masyarakat untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi dengan hadirnya revolusi industri 5.0, yang membawa berbagai dampak baik dampak positif dan dampak negatif. Persepsi responden menunjukkan secara kehidupan sosial dan politik terlihat masih lemah karena masyarakat belum menunjukkan tingkat kepercayaan yang baik. Tentunya perlu usaha yang keras pemerintah untuk membangun kesadaran politik masyarakat serta menciptakan kehidupan politik yang bersih dan ideal melalui peran aktif pemerintah serta partai politik dan juga figure kepemimpinan yang baik. Melalui hasil riset ini dapat disimpulkan juga bahwa dukungan sistem pendidikan telah ada dapat membawa perbaikan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keyakinan kuat dalam menghadapi segala perubahan globalisasi termasuk hadirnya era society 5.0.

Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Pada hakikatnya Pancasila lahir di antara banyak perbedaan serta beragamnya karakter merupakan produk asli Indonesia yang menjadi nilai dasar kehidupan dan senantiasa dijunjung tinggi oleh segenap masyarakat Indonesia. Tetapi kita tidak dapat menolak perubahan zaman yang diiringi berbagai tantangan bahkan ancaman yang harus dihadapi oleh Pancasila, Masyarakat Indonesia harus menyesuaikan terhadap kemajuan zaman tersebut dan secara tidak langsung akan mempengaruhi peradabannya terutama dalam kemajuan di bidang teknologi. Kecanggihan teknologi pada dasarnya diciptakan untuk membantu kemudahan hidup manusia dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, teknologi juga bisa menjadi musuh manusia jika tidak dipakai secara bijaksana atau digunakan oleh tangan yang salah cenderung menjadi alat yang sangat membahayakan. Dalam menyikapi hal ini kita harus merubah mindset kita dari sebuah kekurangan menjadi sebuah tantangan untuk menyesuaikan nilai Pancasila agar menjadi konsep kehidupan yang mampu membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter. Pancasila juga dikatakan sebagai ideologi bangsa merupakan hasil pemikiran yang dituangkan dalam suatu rumusan rangkaian kalimat dengan mengandung makna falsafah untuk dijadikan dasar, azas, pedoman hidup bersama dalam negara Indonesia (Fadilah, 2019).

Pancasila seharusnya menjadi sebuah kekuatan yang dapat mengikat secara moral bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Maka dari itu sebagai warga yang cinta akan Negara Indonesia harus senantiasa mengamalkan nilai Pancasila serta menjalankan semua fungsi dalam rangka mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa. Eksistensi Pancasila sendiri di dalam sejarahnya banyak mengalami hambatan serta ujian dalam berbagai bentuk penyelewengan di setiap pelaksanaan silanya. Pengaruh Globalisasi tentu tidak dapat kita tepiskan membawa dampak pada adanya "perubahan" paradigma dalam agenda pemahaman serta pengamalan Pancasila. Dengan adanya globalisasi, bangsa Indonesia telah memasuki periode baru dalam sejarah manusia. Suatu bentuk perubahan keadaan yang membawa perubahan cara berfikir dan juga cara kerja yang sangat berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Teknologi baru seperti media elektronika, komunikasi serta kemajuan teknologi lain juga semakin mengubah tatanan era Industri 4.0 atau sering disebut era disrupsi benar-benar telah menerobos batas-batas kehidupan termasuk batas wilayah negara, sehingga kejadian dan peristiwa di belahan bumi manapun dan pada waktu kapanpun dapat dilihat perkembangannya oleh pengamatan manusia. Hal tersebut yang menjadikan ruang dan waktu saat ini tidak lagi menjadi sebuah kendala, sehingga keadaan ini membuat dunia seperti ada pada genggaman tangan manusia (Suaila, 2019).

Beberapa pihak menilai Pancasila saat ini terlihat mulai kehilangan Ruhnya. Beberapa pelajar termasuk mahasiswa banyak yang lupa atau tidak hafal sila-sila dalam Pancasila, jadi untuk mengimplementasikan nilai-nilainya di rasa sangat sulit. Oleh karenanya untuk

membangun rasa nasionalisme generasi muda saat ini membutuhkan usaha yang keras. Berdasarkan fakta tersebut di atas, salah satu cara untuk memunculkan rasa nasionalisme yakni dengan pendidikan karakter untuk mengembalikan identitas nasional serta jati diri bangsa. Pendidikan karakter dapat dimulai dengan penanaman ilmu pengetahuan atau ajaran tentang kebaikan untuk dapat diaplikasikan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pengetahuan tentang nilai Pancasila dapat melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dipandang penting untuk mengembalikan nilai-nilai moral dan nasionalisme dan membangun jiwa Pancasila. Tujuan diberikannya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada siswa maupun mahasiswa untuk membentuk warga negara berkarakter yang baik berlandaskan pancasila mempunyai sikap religius, berkemanusiaan, beradab, memiliki jiwa nasionalisme, bertanggungjawab serta adil terhadap lingkungan sosialnya, dan juga berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Eksistensi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan sesuatu yang bersifat esensial bagi unit pendidikan formal baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Sudah seharusnya apabila nilai Pancasila terus digaungkan serta disebarluaskan secara masif, melalui berbagai media serta dalam pembelajaran formal maupun informal. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai salah satu instrumen dalam membangun karakter Pancasila pada generasi muda adalah suatu keniscayaan karena siswa dan mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*) sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa Indonesia (Malik, 2020).

Dalam membangun pola kehidupan yang diharapkan itu, perlu dikembangkan sistem pendidikan karakter dengan capaian akhir berupa penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Pancasila merupakan falsafah yang menjadi pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai kultur kita bangsa Indonesia yang mempunyai ciri karakteristik unik yaitu adat ketimuran. Pendidikan karakter harus dilakukan diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga dapat tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku santun, mampu hidup baik secara individu ataupun sosial, sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara, mempunyai iman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang dipeluknya. Pengajaran karakter Pancasila dapat dimuat di dalam silabus matakuliah maupun mata pelajaran yang harus mencakup filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan Pancasila sendiri harus bercirikan integralistik, etis serta religius. Dalam menjalankan kegiatan pengajaran maka dibutuhkan seorang pendidik yang sadar akan tanggungjawab moral Pancasila serta tahu akan pentingnya pendidikan karakter. Seorang pengajar dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila harus memahami nilai-nilai antara lain: 1) harus memahami nilai-nilai Pancasila tersebut; 2) menjadikan Pancasila sebagai norma hukum dalam kehidupan; 3) memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dengan baik. Setidaknya dengan menjalankan tiga nilai tersebut, diharapkan cita-cita luhur bangsa yang ingin dilaksanakan melalui pendidikan berkarakter sesuai falsafah pancasila dapat terwujud. Kita sadar bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa kita tolak dan kita harus segera menyesuaikan. Sehingga salah satu cara untuk menghadapi perkembangan tersebut dengan membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat dengan cirikhas tersendiri dibandingkan Negara lain (Semadi, 2019).

Nilai-nilai dasar kehidupan bangsa Indonesia telah terkristalisasi menjadi nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila. Berdasarkan hal tersebut maka Pancasila sudah semestinya ditempatkan sebagai filter dalam berbagai perkembangan kehidupan masyarakat termasuk juga dalam pembangunan hukum guna menghadapi dampak buruk dari globalisasi sebagai akibat adanya perkembangan IPTEK. Pancasila sebagai filter dalam transformasi nilai-nilai global pada kehidupan nasional, karena pada dasarnya globalisasi tidak dapat diterima secara bulat. Perkembangan IPTEK membawa manusia kepada kehidupan yang tanpa batas, dimana

semua informasi dari siapapun dan dari mana pun dapat langsung diterima oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan tidak semua bentuk perkembangan globalisasi serta informasi tersebut dapat diterima dan dapat diterapkan pada kehidupan bangsa Indonesia. Perkembangan masyarakat Indonesia harus tetap berpijak pada nilai-nilai asli bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Dalam hal ini nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi sangat penting sebagai landasan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi sebagai akibat perkembangan IPTEK. Semakin pesatnya perkembangan IPTEK, keberadaan ideologi Pancasila membantu masyarakat menciptakan jatidiri bangsa sendiri untuk menghadapi tekanan arus globalisasi yang sangat kuat (Ismayawati, 2017).

Sebagai bekal dalam mempersiapkan diri menghadapi perkembangan zaman maka perlu membangun karakter anak bangsa. Karakter dikembangkan melalui beberapa tahap antara lain: pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*Acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter manusia tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan saja. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang kebaikan hanya akan menjadi kebiasaan saja untuk melakukan kebaikan tersebut. Berbeda dengan karakter yang akan melekat pada pribadi manusia menjangkau wilayah emosi serta kebiasaan diri. Terkait dengan pendidikan karakter melalui pendidikan formal, tidak pernah lepas dari faktor pendukung pendidikan karakter antara lain: faktor kepribadian, peran keluarga, peran pendidik serta lingkungan. Proses pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh totalitas penguatan psikologis yang mencakup seluruh potensi setiap individu (aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik) serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi di dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat (Yalida, 2019).

Pembangunan karakter masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila membutuhkan progress yang panjang. Permatasari (2016) menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan karakter bangsa yaitu terciptanya masyarakat yang bersikap santun serta bertingkah laku secara baik berdasar Pancasila. Perilaku yang baik sebagai warga negara dapat diterapkan pada kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya berdasarkan pada konsep, prinsip serta nilai yang terkandung dalam Pancasila. Beberapa sikap yang ingin dicapai dalam pembangunan serta pembinaan karakter Pancasila pada masyarakat Indonesia antara lain memiliki sikap:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan menghormati dan menerima pluralitas agama yang ada di Indonesia.
- 2) Mempunyai sikap dan berperilaku menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan menempatkan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep serta prinsip yang terkandung dalam Pancasila.
- 3) Memiliki semangat kebangsaan, menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia baik untuk kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan bangsa.
- 4) Mempunyai pengetahuan, sikap, perilaku serta kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada nilai Pancasila.
- 5) Selalu untuk mewujudkan keadilan sosial pada kehidupan masyarakat.
- 6) Berupaya mengembangkan nilai dan kompetensi secara universal berkarakter Pancasila.

Sementara itu (Fatimah & Dewi, 2021) menjelaskan pembangunan karakter bangsa menjadi hal yang paling penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan saat ini dan kehidupan mendatang. Pancasila sebagai arah pandangan kita dalam menjalani kehidupan berbangsa dan untuk membenahi tatanan kehidupan. Nilai-nilai yang ada pada setiap sila Pancasila dimaknai sebagai sesuatu yang tepat guna dalam menjaga keberlangsungan

kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap generasi mempunyai kebutuhan pembangunan karakter kebangsaan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai karakter Pancasila meliputi beberapa karakter yakni *pertama*, menerapkan nilai Pancasila dalam satuan pendidikan baik formal maupun informal. Hal tersebut dapat dimulai dengan cara mencontohkan karakter yang baik bagi seorang pendidik. *Kedua*, setiap pembelajaran yang ada dalam satuan pendidikan wajib menyisipkan nilai-nilai karakter Pancasila pada peserta didik. *Ketiga*, meningkatkan sosialisasi akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter warga Negara agar memiliki pandangan hidup yang benar berdasarkan Pancasila. *Keempat*, menyamakan persepsi masyarakat terhadap Pancasila agar tidak terdapat multi-tafsir dalam memberikan makna atas nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. *Kelima*, penanaman karakter harus di mulai sejak usia dini misalnya di usia sekolah dasar karena di usia tersebut karakter manusia lebih mudah dibangun.

Zuriah (2021) menyampaikan sejalan dengan adanya tuntutan perkembangan zaman pada masyarakat kehidupan berbangsa dan bernegara yang juga dipengaruhi oleh kemajuan globalisasi dengan segala tantangan di dalamnya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi sebuah alat di dalam dunia pendidikan dalam agenda pengembangan karakter dan tidak cukup sekedar melalui pendidikan politik saja. PPKn sebagai mata pelajaran atau matakuliah mempunyai misi sebagai berikut: PPKn sebagai pendidikan politik, sehingga program pendidikan seperti ini harus memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat pengetahuan politik (*political literacy*), mempunyai kesadaran politik (*political awareness*), serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik (*political participation*) yang tinggi. PPKn sebagai pendidikan nilai (*value education*) sehingga melalui PPKn diharapkan dapat tertanam dan mentransformasikan nilai, moral, serta norma yang baik oleh kehidupan berbangsa kepada diri peserta didik, sehingga memberi dukungan dalam upaya pembangunan karakter nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai-nilai Pancasila wajib menjadi rujukan utama dalam upaya pendidikan nilai.

KESIMPULAN

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembangunan karakter Pancasila pada masyarakat Indonesia bertujuan untuk menciptakan sikap warga Negara yaitu: 1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME; 2) menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia; 3) mempunyai semangat kebangsaan; 4) menerapkan demokrasi Pancasila; 5) mewujudkan keadilan sosial; 6) mengembangkan nilai dan kompetensi berdasar Pancasila.

Dalam menyongsong era *society 5.0* tentu akan banyak tantangan dan terjadi perubahan yang juga akan membawa dampak negatif seperti lunturnya moral maupun karakter bangsa. Revolusi industri 5.0 atau yang lebih dikenal dengan era *super smart society* diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019, sebagai sebuah antisipasi dari gejolak disrupsi perkembangan akibat revolusi industri 4.0 yang membawa ketidakpastian secara kompleks. Pembangunan karakter masyarakat menjadi satu solusi terbaik salah satunya melalui satuan pendidikan sebagai gerbang utama untuk mencetak SDM unggul. Dunia pendidikan yang di daulat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat tidak lepas dari dukungan semua elemen serta pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi masyarakat (ormas) dan masyarakat yang wajib turut andil dalam menyambut era *society 5.0* mendatang. Di era *society 5.0*, para pendidik harus mempunyai keterampilan dibidang

digital literacy dan kreatifitas berfikir. Pendidik juga dituntut untuk lebih inovatif menggunakan media pengajaran yang menarik dan dinamis dalam memfasilitasi pembelajaran baik di kelas maupun jenis pembelajaran di luar kelas. Beberapa hal yang wajib dimiliki para pendidik di era society 5.0 di antaranya kemampuan dalam memanfaatkan *internet of things* (IoT) pada dunia Pendidikan, telah familiar dengan sistem *virtual augmented reality* dalam dunia pendidikan, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di dunia pendidikan dan senantiasa mengidentifikasi setiap kebutuhan pembelajaran baik sebagai pengajar maupun yang dibutuhkan oleh peserta belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Barlian, A. E., & Herista, A. D. P. (2021). Pembangunan Sistem Hukum Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Politik Bangsa(Development Of Indonesianlegal System Based On Pancasila Values As A Nation Political Ideology). *Jurnal Kajian Lemhanas RI, Vol. 9*(No. 1), 550–551. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/208>
- Abidin, N. F. (2020). Pancasila Sebagai The Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia. *Jurnal Candi, Volume 20*(No.1), 107. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41334>
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Hukum Doctrinal, Vol 5*(No 2), 145.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts, Vol. 2*(No. 2), 74. doi: <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, Vol. 1*(No. 5), 6. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/205/139>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *Adil Indonesia Jurnal, Volume 2*(Nomor 1), 18. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/370>
- Handitya, B. (2020). *Pendidikan Pancasila*. CV. MAHATA.
- Ismayawati, A. (2017). Pancasila sebagai Dasar Pembangunan Hukum Di Indonesia. *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, Vol. 8*(No. 1), 57–59. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v8i1>
- Jiwandono, I. S., & Nurbeni, I. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Fungsi Pancasila Sebagai Weltanschauung Dalam Upaya Mengatasi Merosotnya Nilai Kebangsaan. *ELSE (Elementary School Education Journal), Volume 3*(Nomor 2), 36–37. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i2.3166>
- Malik, A. (2020). Membumikan Ideologi Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangkitkan Nasionalisme. *Jurnal EduTech, Vol. 6*(No. 1), 105–106. <https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter--748-20200704203236.pdf>
- Permatasari, L. (2016). *Membangun Pendidikan dan Membina Karakter Bangsa Berlandaskan Nilai-nilai kebangsaan*. Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Banjar. <https://bpkad.banjarkab.go.id/>
- Pradipto Bhagaskoro, Pasopati, R. U., & Syarifuddin. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP), Vol. 1*(No. 2), 128.
- Pratiwi, Y. D. (2020). Peran Pancasila Sebagai Filter Ideologi Bangsa (Studi Kasus Konsep

- Negara Khilafah). *Jurnal DEFENDONESIA*, Vol. 4(No.r 2), 19–20.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2(No. 1), 95–97. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 3(No. 1), 88–94.
- Samsu. (2017). *Research Methods: Theories and Applications of Qualitative, Quantitative Research, Mixed Methods, and Research & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Samudro, B. R. (2020). Pancasila Sebagai Institusi Penggerak Transformasi Struktur Sosial Bangsa: Sebuah Kajian Ekonomi Politik. *Jurnal Pancasila*, Vol. 1(No.2), 10. <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/44824>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2(No. 2), 88. doi: 10.23887/jfi.v2i2.21286
- Suaila, A. (2019). Menggali Kembali Peran Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara dalam Pembangunan Hukum Nasional di Era Global. *Jurnal Law and Justice*, Vol.4(No.1), 46–47. doi: 10.23917/laj.v4i1.8066
- Widiatama, Mahmud, H., & Suparwi. (2020). Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, Vol. 3(No. 2), 316–319. <https://journals.usm.ac.id/index.php/julr/article/view/2774/1816>
- Yalida, A. (2019). Pendiidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas IV SDN No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Al Ilmi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2(No 1), 25–27.
- Yuwono, M. W. (2020). Pancasila: Cinta Kasih Yang Mempersatukan. *Jurnal Fokus*, Vol. 1(No. 2), 28–29. doi: <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4530.65-74>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 6(No. 1), 18. doi: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>.